

**STRATEGI PENGEMBANGAN DESA WISATA DALAM UPAYA  
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS BUDAYA LOKAL (Studi  
Pengembangan Di Desa Wonomerto Kecamatan Wonosalam Kabupaten  
Jombang)**

Dwi Wahyuni, SE.,MM<sup>1</sup>, Prof. Dr. Wahjoedi, M.E<sup>2</sup>, Prof. Dr. Bambang Banu. S,  
MM<sup>3</sup>, Dr. Mit Witjaksono, M.Ed<sup>4</sup>  
Mahasiswa S3 Prodi Pendidikan Ekonomi Pascasarjana Universitas Negeri Malang  
E-mail: [dwiwahyuni.stkipjb@gmail.com](mailto:dwiwahyuni.stkipjb@gmail.com)

---

**Abstrak**

*Pembangunan wilayah perdesaan didaerah pegunungan seperti di Desa Wonomerto Kabupaten Jombang, tentunya memiliki keterkaitan erat dengan misi pembangunan daerah terutama dalam peningkatan kesejahteraan masyarakatnya. Masyarakat yang hidup (bermukim) pada wilayah pegunungan, pada umumnya hidup dalam kondisi keterbelakangan dan miskin (baik secara sosial dan ekonomi), mobilitas kehidupan yang rendah, serta minim informasi.*

*Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui strategi yang digunakan dalam mengembangkan sektor pariwisata khususnya desa wisata dalam upaya pemberdayaan masyarakat di Desa Wonomerto Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan data diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi pustaka. Melalui focus group discussion (FGD) yang dilakukan dengan melibatkan masyarakat setempat, diketahui bahwa strategi pengembangan desa wisata berbasis budaya local dilakukan dengan: 1) menggiatkan kembali tradisi Kenduren Kopi yang sudah turun temurun dijalankan dan hampir punah, 2) membudidayakan kembali kopi Exelca yang hampir berkurang populasinya, hal ini dilakukan mengingat kopi Exelca ini langka serta memiliki citarasa yang berbeda dengan kopi Robusta maupun Arabica, 3) membangun wisata edukasi kopi dengan kegiatan seperti petik kopi, roasting kopi sampai menjadi kopi siap minum. Melalui strategi pengembangan ini diharapkan dapat membuat masyarakat Desa Wonomerto lebih terberdaya. Selain itu dengan dikembangkannya desa wisata didaerah ini dapat menambah pendapatan keluarga sehingga kesejahteraan akan meningkat, angka kemiskinan berkurang.*

**Kata Kunci:** Strategi Pengembangan Desa Wisata, Pemberdayaan Masyarakat, Berbasis Budaya Lokal

---

Paradigma baru pembangunan daerah pada saat sekarang adalah pembangunan dalam rangka pemberdayaan masyarakat, melalui penyediaan fasilitas dan prasarana publik, pengembangan sistem agribisnis, industri kecil dan pengembangan kelembagaan, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi guna memanfaatkan

potensi keunggulan sumber daya alam. Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan

ekonomi dalam wilayah tersebut. (Mahyarni, dkk. JAM Vol.13 No.4. 2015)

Kabupaten Jombang merupakan kota kecil di Jawa Timur yang memiliki potensi untuk maju dan dapat dikembangkan terutama disektor pariwisatanya. Seperti diketahui bahwa akhir-akhir ini perkembangan pariwisata telah memberikan dampak pada para pelaku wisata untuk sadar akan eksistensi lingkungan sebagai penunjang kehidupan dimana penyelenggaraannya juga memperhatikan kesejahteraan masyarakat lokal. Berbicara tentang pariwisata, maka pariwisata didefinisikan sebagai suatu kegiatan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat, sehingga membawa berbagai dampak terhadap masyarakat setempat. Ada beberapa dampak yang berkaitan langsung dengan pengembangan pariwisata antara lain: (1) sosial-ekonomi, (2) sosial-budaya, dan (3) lingkungan. Pembangunan pariwisata pada suatu daerah mampu memberikan dampak-dampak yang dinilai positif, yaitu dampak yang diharapkan, bahwa

peningkatan pendapatan masyarakat, peningkatan kesempatan kerja dan peluang usaha, dan peningkatan pendapatan pemerintah dari pajak dan keuntungan badan usaha milik pemerintah dan sebagainya.

Kegiatan pariwisata dengan memanfaatkan sumberdaya lokal mulai dikembangkan berdasarkan pada tujuan ekonomi berkelanjutan, mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat (Fandeli, 2001). Fakta menunjukkan bahwa kemiskinan masih saja menjadi momok karena belum dilibatkannya kelompok masyarakat miskin secara komprehensif dalam setiap proses pengembangan wilayah, pembangunan dan pemanfaatan sumberdaya yang tersedia diwilayah tersebut. Oleh sebab itu pengembangan wilayah perdesaan melalui desa wisata merupakan terobosan dalam upaya memberdayakan masyarakat dan saat ini desa wisata menjadi sebuah trend bagi setiap pemerintah daerah dalam mengembangkan wilayahnya. Desa wisata merupakan salah satu potensi yang dapat dijadikan alternatif

sumber pendapatan bagi masyarakat. Daya tarik potensi budaya lokal pada saat sekarang menjadi penting, ditengah kebosanan terhadap budaya massa yang dibawa oleh kapitalisme global, sebagaimana pendapat Giddens (2001), globalisasi menjadi alasan bagi kebangkitan kembali identitas budaya lokal diberbagai belahan dunia.

Dalam mengembangkan desa wisata tentu harus memperhatikan kemampuan dan tingkat penerimaan masyarakat setempat yang akan dikembangkan menjadi desa wisata. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui karakter dan kemampuan masyarakat yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan desa wisata, menentukan jenis dan tingkat pemberdayaan masyarakat secara tepat. Untuk mengetahui penerimaan masyarakat terhadap kegiatan pengembangan desa wisata, maka harus diperhatikan beberapa hal antara lain: 1) tidak bertentangan dengan adat istiadat budaya masyarakat setempat, 2) pengembangan fisik yang akan dibuat untuk meningkatkan kualitas lingkungan desa, 3) memperhatikan

unsur kelokalan dan keaslian, 4) memberdayakan masyarakat desa, 5) memperhatikan daya dukung dan daya tampung serta berwawasan lingkungan. (Ditjenpar. *Konsep Awal Pariwisata Inti Rakyat*. Jakarta: Depparsenibud.1999.hlm.9)

Salah satu desa yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi desa wisata di Kabupaten Jombang adalah Desa Wonomerto Kecamatan Wonosalam. Potret kehidupan masyarakat di Desa Wonomerto sangat sederhana, terbelakang dari teknologi, tetapi memiliki sikap gotong-royong yang tinggi. dalam memenuhi pangannya, mereka sebenarnya telah memanfaatkan sumberdaya alam seperti hasil kebun sebagai sumber kehidupan sehari-hari untuk dikonsumsi dan dijual di pasar. Dengan potensi sumberdaya alam yang melimpah, seharusnya Desa Wonomerto ini bisa dikembangkan menjadi desa wisata. Desa Wonomerto lebih dikenal masyarakat Jombang sebagai daerah penghasil kopi, durian bido woro. Selain kedua komoditi tersebut, masyarakat juga menanam kakao, dan juga berbagai tanaman buah-buahan seperti

rambutan, alpukat, delima, manggis. Selain tumbuhan dan buah, masyarakat juga beternak ayam dan sapi perah.

Berbicara tentang budaya lokal, masyarakat di Desa Wonomerto memiliki tradisi yang unik dan sudah turun temurun dijalankan yaitu kegiatan “kenduren kopi”. Kenduren kopi selalu diadakan setiap menjelang panen petik kopi. Menurut masyarakat setempat hal ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur karena panen kopi yang melimpah. Akan tetapi beberapa budaya “kenduren kopi” tersebut mulai ditinggalkan tradisinya oleh masyarakat Desa Wonomerto. Tradisi “kenduren kopi” yang ditinggalkan tersebut disinyalir ada beberapa penyebabnya, yaitu 1) semakin berkurangnya produksi kopi karena masyarakat menggantinya dengan tanaman buah, 2) kaum laki-laki banyak yang keluar dari desa dan merantau sehingga banyak kebun yang tidak terurus, tentu saja hal ini berdampak pada menurunnya produksi kopi. Perlu diketahui bahwa di Wonomerto ini ada jenis kopi peninggalan Belanda yang langka

yaitu kopi Exelca. Kopi ini memiliki citarasa berbeda dari kopi jenis Robusta, Arabica. Akan tetapi saat ini kopi Exelca banyak distek dengan kopi Robusta dan Arabica, sehingga produksi kopi Exelca menurun. Untuk mengembalikan produksi kopi yang sudah menurun setiap tahunnya dan untuk mengembalikan kembali sebutan Wonomerto sebagai penghasil kopi di Jombang maka diperlukan sebuah pengembangan desa wisata berbasis budaya lokal yaitu dengan menghidupkan kembali “Kenduren Kopi”, hal ini juga sebagai salah satu upaya dalam memberdayakan masyarakat lokal. Melalui pengembangan desa wisata berbasis budaya lokal yang dilakukan dengan menghidupkan kembali tradisi “Kenduren Kopi”, diharapkan menjadi daya tarik masyarakat Desa Wonomerto untuk membudidayakan kembali tanaman kopi sehingga dapat menarik anemo masyarakat lokal maupun domestik untuk berkunjung ke Desa Wonomerto sambil menikmati kopi asli Wonomerto.

Melalui pembangunan pariwisata tersebut tentunya bisa menambah nilai ekonomi terutama pendapatan

keluarga. Sikap yang terbentuk adalah masyarakat lebih menjalin kegotong-royongan dalam melestarikan lingkungannya sehingga hasil pengelolaan tersebut dapat meningkatkan kesejahteraannya. Semakin banyak kita melestarikan sumberdaya alam dan juga lingkungan maka semakin meningkat pula kesejahteraan masyarakat baik dari segi ekonomi dan sosial.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti memiliki beberapa acuan penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Hastuti dkk dengan judul Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Strategi Pengentasan Kemiskinan di Lereng Merapi Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diwilayah penelitian berdasarkan potensi potensi wilayah, kegiatan desa wisata, dan kearifan lokalnya dapat dibuat tiga model pengembangan Desa Wisata yaitu: 1) Desa Wisata Petingsari dijadikan alternatif model pengembangan desa wisata alam, 2) Desa Wisata Srowolan dijadikan alternatif model pengembangan desa

wisata budaya, 3) Desa Wisata Brayut dijadikan alternatif model pengembangan desa wisata alam dan budaya. Penelitian lainnya yang dijadikan peneliti sebagai acuan adalah penelitian yang dilkauan oleh Made Heny dengan judul Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan Bali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata di Jatiluwih belum melibatkan masyarakat lokal. Peranan pemerintah terlihat dominan, padahal bila mengacu pada pendekatan tata kelola pemerintah yang bersih dan berkelanjutan peran pemerintah diharapkan menjadi fasilitator dengan memberikan peran dan manfaat yang lebih besar kepada masyarakat lokal. Diperlukan kemauan politik pemerintah untuk mengurangi perannya dalam pengembangan desa wisata dengan membuka ruang terbuka bagi masyarakat untuk berpartisipasi. Didasarkan pada penelitian Hastuti dkk dan Made Heny maka penelitian melakukan ini dengan memfokuskan penelitian di

Desa Wonomerto Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis dan mengetahui strategi pengembangan desa wisata yang berbasis budaya lokal di Desa Wonomerto Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang.

## KAJIAN TEORI

### Pembangunan Berbasis Pemberdayaan

Istilah “pemberdayaan masyarakat” sebagai terjemahan dari kata “*empowerment*” mulai ramai digunakan dalam bahasa sehari-hari di Indonesia. Menurut definisinya, pemberdayaan diartikan sebagai upaya untuk memberikan daya (*empowerment*) atau penguatan (*strengthening*) kepada masyarakat (Mas’oed, 1990). Keberdayaan masyarakat oleh Sumodiningrat (1997) diartikan sebagai kemampuan individu yang bersenyawa dengan masyarakat dalam membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan.

Sejalan dengan itu, pemberdayaan dapat diartikan sebagai upaya peningkatan kemampuan masyarakat

(miskin, marjinal, terpinggirkan) untuk menyampaikan pendapat dan atau kebutuhannya, pilihan-pilihannya, berpartisipasi, bernegosiasi, mempengaruhi dan mengelola kelembagaan masyarakatnya secara bertanggung-gugat (*accountable*) demi perbaikan kehidupannya. Dalam pengertian tersebut, pemberdayaan mengandung arti perbaikan mutu hidup atau kesejahteraan setiap individu dan masyarakat baik antara lain dalam arti:

1. Perbaikan ekonomi, terutama kecukupan pangan
2. Perbaikan kesejahteraan sosial (pendidikan dan kesehatan)
3. Kemerdekaan dari segala bentuk penindasan
4. Terjaminnya keamanan
5. Terjaminnya hak asasi manusia yang bebas dari rasa takut dan kekhawatiran

Pemberdayaan adalah sebuah proses agar setiap orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengontrolan, dan mempengaruhi kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang

mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh ketrampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya (Parsons, et al., 1994). Pendekatan utama dalam konsep pemberdayaan adalah bahwa masyarakat tidak dijadikan objek dari berbagai proyek pembangunan, tetapi merupakan subjek dari upaya pembangunannya sendiri.

Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni yang bersifat “*people-centered, participatory, empowering, and sustainable*” (Chambers, 1995 dalam Kartasasmita, 1996). Dalam proses pemberdayaan masyarakat diarahkan pada pengembangan sumberdaya manusia (di perdesaan), penciptaan peluang berusaha yang sesuai dengan keinginan masyarakat. Sesuai dengan visi *Community Empowerment for Rural Development* (CERD) yang dirilis oleh Departemen/Kementerian

Dalam Negeri, pemberdayaan masyarakat desa ditujukan untuk memfasilitasi masyarakat sehingga memiliki daya dan upaya untuk mengelola pembangunan di desanya secara mandiri, berkesinambungan dan bebas dari kemiskinan (CERD, 2004).

### **Metode Pemberdayaan Masyarakat**

Metode merupakan suatu kerangka kerja untuk menyusun suatu tindakan atau suatu kerangka berpikir, menyusun gagasan yang beraturan, berarah dan berkonteks yang berkaitan (relevan) dengan maksud dan tujuan. Menurut Totok Mardikanto, dkk (2013) dalam praktik pemberdayaan masyarakat, terdapat beragam metode pemberdayaan masyarakat “partisipatif” berupa:

1. RRA (*rapid rural appraisal*)
2. PRA (*participatory rapid appraisal*) atau penilaian desa secara partisipatif
3. FGD (*focus group discussion*) atau diskusi kelompok yang terarah
4. PLA (*participatory learning and action*) atau proses belajar

dan mempraktikkan secara partisipatif

5. SL atau sekolah lapang (*farmers field school*)
6. Pelatihan partisipatif

### **Pengembangan Potensi Ekonomi Berbasis Budaya Lokal**

Menumbuhkembangkan ekonomi tak bisa lepas dari budaya setempat. Budaya harus menjadi basis pengembangannya. Dalam kebudayaan lokal ada yang disebut dengan kearifan lokal yang menjadi nilai-nilai bermakna antara lain, diterjemahkan ke dalam bentuk fisik berupa produk kreatif daerah setempat. Setiap daerah/wilayah pada umumnya memiliki potensi produk yang bisa diangkat dan dikembangkan. Keunikan atau kekhasan produk lokal itulah yang mesti menjadi intinya lalu ditambah unsur kreativitas dengan sentuhan teknologi. Silahkan saja satu daerah dan daerah lain memiliki produk yang sejenis, namun setiap daerah mesti mempertahankan ciri khasnya. Dalam hal ini mesti dihindari penyeragaman antar daerah/wilayah. Jika ini dilakukan juga, maka nilai keunikan dan kekhasan akan hilang. Biarkan

berkembang apa yang ada di daerah setempat, dan inilah yang dipadukan dengan kemampuan manusia yang inovasi-kreatif. Hanya dengan demikian keunggulan komparatif bisa terjaga dan daya saing produk bisa dipertahankan. Dalam pengembangan suatu kawasan haruslah diperhatikan sejarah pengembangan wilayah tersebut dimasa lalu. Hal lain yang juga penting adalah memperhatikan karakter lokal yang ada agar tercipta suatu kesatuan ruang dengan karakter yang khas.

Pengembangan ekonomi lokal disini mencakup beberapa usaha yaitu: (1) usaha untuk penguatan daya saing ekonomi lokal untuk pengembangan ekonomi daerah, (2) proses dimana pemerintah lokal dan organisasi berbasis masyarakat yang terlibat dalam mendorong, merangsang, atau memelihara aktivitas usaha dan atau penciptaan lapangan kerja, (3) sebagai solusi dalam pemulihan dan pengembangan perekonomian nasional, terutama dalam pendayagunaan potensi ekonomi dimasing-masing daerah dengan berbasis pada sumberdaya

yang dimiliki oleh masyarakatnya masing-masing.

## METODE PENELITIAN

### 1. Jenis Penelitian

Pada umumnya sebuah penelitian menggunakan dua model metode penelitian, yaitu metode penelitian kualitatif dan metode penelitian kuantitatif. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif (*qualitative research*). Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena dengan pendekatan itu peneliti bisa mengetahui pola interaksi sehari-hari objek yang dijadikan informan. Analisis profil kegiatan masyarakat serta analisis akses dan kontrol terhadap potensi setempat dilakukan untuk menyusun strategi dalam kegiatan pengembangan desa wisata berbasis budaya lokal sebagai upaya pemberdayaan

masyarakat dan pengentasan kemiskinan di perdesaan.

### 2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan didaerah dengan geografi pegunungan yaitu Desa Wonomerto Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang. Dengan lokasi yang berada didaerah pegunungan, masyarakat dan lingkungannya masih dalam kategori sangat sederhana kehidupannya dan masih asri alamnya, yang menjadikan suasana di desa ini menjadi akrab dengan ketenangan, kesejukan dan keindahan. Dikarenakan letaknya yang berada di lereng pegunungan, maka banyak perkebunan seperti kopi, kakao, cengkeh, tanaman buah yang tumbuh subur didaerah ini.

### 3. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah semua kepala rumah tangga yang terlibat dalam kegiatan pengembangan Desa Wisata di Desa Wonomerto.

Untuk sampel penelitian ditentukan secara *purposive* dengan mengambil sampel 40 orang warga.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi studi pustaka, observasi, dan wawancara. Studi pustaka dilakukan melalui referensi buku, majalah, jurnal, maupun internet untuk mengumpulkan data tentang potensi fisik. Observasi dilakukan melalui penjajagan dan pengamatan di wilayah penelitian. Sedangkan wawancara dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian untuk menjangkau potensi non fisik, dan untuk menentukan strategi yang diterapkan dalam mengembangkan desa wisata dilakukan dengan pendekatan *focus group discussion* (FGD).

#### 5. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian ini meliputi analisis deskriptif

kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis data primer dan sekunder berkaitan dengan variabel umur, pendidikan, mata pencaharian, penguasaan lahan, pendapatan, investasi terkait pariwisata, kegiatan sosial kemasyarakatan, kegiatan pertanian, kegiatan produktif, dan potensi desa wisata. Dalam hal ini digunakan tabel frekuensi untuk menjelaskan mengenai pola dan distribusi karakteristik variabel-variabel tersebut. Analisis deskriptif kuantitatif dilakukan berdasarkan pada asosiasi untuk mengetahui pola dan distribusi fenomena, yang diperkuat dari hasil observasi di lapangan. Analisis deskriptif kualitatif ditujukan untuk analisis data yang diperoleh dengan cara wawancara.

### PEMBAHASAN

## **Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Budaya Lokal**

Strategi pengembangan desa wisata berbasis budaya lokal mengacu pada potensi fisik dan non fisik yang terdapat pada masing-masing desa yang akan dikembangkan, hal ini berkaitan dengan kekhasan masing-masing desa dalam menjual potensinya untuk dijadikan modal dasar sebagai desa wisata. Pengembangan desa wisata berbasis budaya lokal merupakan kegiatan yang tidak mudah untuk dilakukan apabila tidak didukung oleh seluruh komponen masyarakat yang ada didalam desa tersebut. Sebagai contoh adalah potensi budaya lokal yang secara turun temurun dilakukan masyarakat Desa Wonomerto menjelang panen kopi yang diawali menggunakan upacara tertentu “Kenduren Kopi”, hal ini tidak akan menjadi suatu potensi kearifan lokal jika hanya dilakukan secara insidental oleh masing-masing pribadi pemilik lahan. Potensi yang seharusnya muncul dipermukaan sebagai kegiatan budaya tidak terlihat karena tidak dilakukan secara komunal dan hanya bersifat pribadi,

akan tetapi jika upacara tersebut dilakukan secara komunal dan dikemas, diagendakan oleh seluruh pemilik lahan kopi maka akan menjadi sebuah atraksi wisata menarik.

Didalam menentukan strategi pengembangan desa wisata berbasis budaya lokal maka perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Menghindari adanya konflik kepentingan diantara desa-desa wisata yang berdekatan.
2. Pengelolaan desa wisata yang berkelanjutan dan menjaga kelestarian desa wisata itu sendiri.
3. Pemberdayaan masyarakat desa wisata itu sendiri sebagai bagian dari potensi desa wisata tersebut.
4. Kemasan desa wisata yang tidak monoton sehingga tidak memberikan kesan biasa saja kepada pengunjung.
5. Pemasaran paket desa wisata yang menunjukkan nilai jual desa tersebut.
6. Dapat meningkatkan perekonomian masyarakat

desa yang dijadikan desa wisata.

Peran aktif masyarakat juga diperlukan dalam pengembangan desa wisata berkelanjutan dan kelestarian sumberdaya alam yang ada di desa wisata tersebut. Dengan membuka diri terhadap dunia luar maka konsekuensi yang harus diterima selain peningkatan kesejahteraan juga pengaruh yang dibawa oleh para tamu/wisatawan yang berkunjung. Oleh karena itu strategi pengembangan desa wisata yang berkelanjutan dengan memperhatikan kelestarian sumberdaya alam sangat diperlukan untuk menjaga stabilitas kualitas lingkungan. Apabila kualitas lingkungan meningkat setelah dijadikan desa wisata maka pengembangan desa wisata tersebut termasuk berhasil dalam pengelolaannya, dan sebaliknya apabila kualitas lingkungan menurun setelah dijadikan desa wisata maka pengembangan desa wisata tersebut termasuk gagal dalam pengelolaannya.

Berdasarkan tujuan akhir dari pengembangan desa wisata yaitu

untuk meningkatkan perekonomian masyarakat setempat, maka pengembangan desa wisata harus dikelola secara profesional dengan tidak mengesampingkan kelestarian sumberdaya alam yang ada. Pengemasan dan paket wisata perlu direncanakan dan dikelola dengan baik agar suatu desa wisata mempunyai nilai jual terhadap wisatawan. Paket-paket yang ditawarkan diharapkan mampu memberikan sebuah tantangan yang tidak dapat ditemukan di desa wisata lainnya. Hal inilah yang perlu dipikirkan dalam pengembangan desa wisata, karena masa sekarang desa wisata sangat banyak ragamnya dan jumlahnya di Kabupaten Jombang. Apabila tidak ditawarkan kekhasan desa wisata yang dikembangkan maka nasibnya akan sama dengan desa wisata lainnya, yaitu hanya slogan sebagai desa wisata akan tetapi tidak ada kegiatan wisata di desa tersebut. Kerjasama dengan berbagai pihak dan dinas terkait diperlukan untuk pengembangan desa wisata, misalnya tour and travel, dinas pariwisata daerah, pengembangan promosi melalui web/internet, media

komunikasi, dan pemasaran yang lain. Hal ini akan mendukung terciptanya iklim wisata yang kondusif yang tidak menimbulkan konflik kepentingan yang merugikan desa wisata.

### **KESIMPULAN**

Dari analisis yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa strategi pengembangan desa wisata berbasis budaya lokal yang dikembangkan di Desa Wonomerto dilakukan dengan beberapa strategi antara lain: 1) dengan melestarikan kembali kegiatan “Kenduren Kopi” yang hampir punah. Hal ini dilakukan untuk melestarikan kembali budaya lokal yang turun temurun dan hampir punah (diadopsi dari “Kenduren Durian”). Dengan menggiatkan kembali budaya “Kenduren Kopi”, diharapkan dapat menarik anemo masyarakat terutama pecinta kopi untuk berbondong-bondong datang ke Desa Wonomerto guna menikmati kopi asli daerah Wonomerto, 2) strategi lainnya yang dilakukan adalah dengan membudidayakan kembali kopi Exelca yang hampir berkurang populasinya, hal ini

dilakukan mengingat kopi Exelca ini langka serta memiliki citarasa yang berbeda dengan kopi Robusta maupun Arabica, 3) membangun wisata edukasi kopi dengan kegiatan seperti petik kopi, roasting kopi sampai menjadi kopi siap minum. Melalui strategi pengembangan ini diharapkan dapat membuat masyarakat Desa Wonomerto lebih terberdaya. Selain itu dengan dikembangkannya desa wisata didaerah ini dapat menambah pendapatan keluarga sehingga kesejahteraan akan meningkat, angka kemiskinan berkurang.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Fandeli, C. 2001. *Perencanaan Kepariwisata Alam*. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan UGM.
- Hastuti dan Dyah Respati SS. 2009. *Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Berbasis Pemanfaatan Sumberdaya Perdesaan Upaya Pengentasan Kemiskinan di Perdesaan Lereng Merapi Selatan*. *Journal Humaniora* Vol 14,

- Nomor 1, April 2009, ISSN 1412 – 4009.
- Chambers, R. 1995. *Pembangunan Desa Mulai dari Belakang*. Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial. Jakarta.
- Kartasasmita, G. 1996. *Power and Empowerment: Sebuah Telaah Mengenai Konsep Pemberdayaan Masyarakat*. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. Jakarta.
- Made Heny Urmila Dewi. 2013. *Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan Bali*. *Jurnal Kawistara* Vol.3, Nomor 2, Agustus 2013.
- Mahyarni, dkk. 2015. *Mapping dan Strategi Pengembangan Potensi Ekonomi Berbasis Budaya Lokal di Provinsi Riau*. *JAM* Vol.13 No.4, Desember 2015.
- Moleong, L. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumodiningrat, G. 1997. *Pemberdayaan Masyarakat dan JPS*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Totok Mardikanto & Poerwoko Soebiato. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta